

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan sebuah misi abadi dalam mensyiarkan Islam, yang artinya dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim (Abdullah, 2018: 2). Dakwah menjadi misi abadi karena memiliki fungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai keislaman, serta menjadi sebuah upaya rekonstruksi di masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam *rahmatal lil-‘ālamīn*, dan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang *al-amr bi-l-ma‘rūf wa-n-nahy ‘ani-l-munkar*. Konteks dakwah di zaman sekarang tidak lagi dipahami dalam artian yang sempit, namun dakwah di era sekarang ini lebih *fleksibel* baik dari segi tempat dan waktu pelaksanaannya. Jika konteks dakwah di masa lalu biasanya dilaksanakan diatas mimbar, atau majelis taklim saja. Sedangkan pada saat ini dakwah sudah sejajar dengan bidang keilmuan yang lain, sehingga hal ini yang membuat dakwah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet untuk melihat konten-konten dakwah yang ada di beberapa *platform* media baik konvensional maupun media sosial lainnya, Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali-Imran [3] ayat 104 :

(104) وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَ يُعْمَرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan Q,S Ali Imran ayat:104 menjelaskan bahwa setiap manusia yang ada dimuka bumi ini diperintahkan untuk melakukan kebaikan dan tidak melakukan kegiatan tercela yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan dakwah Islam di Indonesia telah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu, dari masa ke masa perkembangan dakwah di Indonesia ini sangat beragam bentuk cara penyampaiannya. Dimulai menyampaikan dakwah melalui tokoh pewayangan, kesenian, dari yang dilakukan secara tertutup hingga yang terang-terangan di masyarakat pernah dilakukan pada masa Wali Songo dan kerajaan Islam di Nusantara. Namun di era milenial seperti sekarang dakwah dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai dari media elektronik seperti televisi dan radio, media cetak seperti buku, majalah, dan koran, juga berbagai *platform social* media dan audio visual seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Spotify dan lain-lain. Supaya tujuan dakwah tercapai dengan benar maka ada hal yang harus diperhatikan yaitu retorika dakwah. Retorika dalam bahasa Indonesia memiliki arti propaganda, kampanye, ceramah, khutbah, tabligh, dan yang lainnya.

Pada dasarnya masing masing arti tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda, retorika juga dapat diartikan sebagai ilmu dalam hal untuk merancang, menata, dan menampilkan tutur kata yang *persuasive relevansi* yang tinggi, serta memainkan peranan yang besar sekali dalam

masalah kepemimpinan. Dengan demikian seorang pendakwah, harus memiliki retorika yang bagus dalam hal menyampaikan ajaran agama Islam. Hal tersebut perlu diperdalam agar memiliki banyak ragam gaya bahasa ketika sedang menyampaikan materi kajian keislaman. Suatu proses komunikasi dinilai berhasil ketika komunikan *da'i* mendapatkan *feed back* dari komunikator objek/*mad'u* (Wulandari, 2018)

Salah satu media dakwah yang terbilang konvensional namun masih eksis hingga saat ini adalah radio. Dakwah dengan cara ini biasanya, dilakukan dengan cara menyiarkan materi keagamaan melalui salah satu siaran program yang ada di radio. Siaran pada program radio dapat diakses melalui layanan *streaming*. Seperti di salah satu program yang ada di radio Cakra 90.5 FM yang diberi nama dengan program siaran Cahaya Qolbu dengan pemateri ustadz Yusuf Faisal Ali.

Radio Cakra 90.5 FM sendiri merupakan radio swasta yang bekerja dibawah naungan PT. Ardan Group Suwaratama terletak di Jalan Jurang No. 80 Pasteur Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. Radio Cakra adalah salah satu dari radio yang mempunyai berbagai jenis program bermacam-macam genre, dan bersifat universal. Salah satu yang menjadi alasan dibuatnya program Cahaya Qolbu adalah karena mayoritas masyarakat di Kota Bandung memeluk agama Islam. Melalui proses perencanaan yang Panjang dan cukup matang, dimulai dari pemilihan waktu siaran, mubaligh, materi, market, dan keuangan sehingga program siaran ini memiliki efektifitas yang tinggi pada jam tanyangannya, sudah tidak diragukan lagi.

Program tersebut boleh dibilang sukses menarik perhatian masyarakat dan berhasil berdiri serta bertahan hingga 8 tahun lamanya (Ramdani, 2021). Hal tersebut yang menyebabkan peneliti ingin mengetahui retorika yang digunakan oleh ustadz Yusuf Faisal Ali dalam menyampaikan dakwahnya melalui program Cahaya Qolbu. Judul dari penelitian ini adalah “ Retorika Dakwah Ustadz Yusuf Faisal Ali dalam Program Siaran Radio Cakra 90.5 FM Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana retorika dakwah Ustadz Yusuf Faisal Ali dalam program siaran Cahaya Qolbu Radio Cakra 90.5 FM Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan retorika dakwah Ustadz Yusuf Faisal Ali dalam program siaran Cahaya Qolbu Radio Cakra 90.5 FM Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis :

1. Hasil penelittian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai retorika dakwah di media radio.
2. Menambah wawasan tentang aktivitas dakwah di era modern.

1.4.2 Manfaat praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dakwah khususnya mengenai retorika dakwah pada program

Cahaya Qolbu.

2. Dapat digunakan dalam pengembangan retorika dakwah disebuah program radio.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yaitu penelitian dengan melakukan peneliti rekaman audio ceramah. Narasumbernya terdiri dari ustadz Yusuf Faisal Ali yang menjadi pembicara dalam acara tersebut.

